

Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Negeri 015 Kresna Bandung

Sophia Balqis, Eneng Nurlaili Wangi, Nanan Nuraini.

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

sophieblqs@gmail.com

Abstract— SDN 015 Kresna Bandung is one of the schools in Bandung that implements character education. The moral values of character education discussed are respect or respect and responsibility in line with Thomas Lickona's theory. The purpose of this study was to get an overview of how the implementation of character education taught at SDN 015 Kresna Bandung. The method used is quantitative method with descriptive study. The research sample was 120 subjects consisting of 40 adults and 80 students with certain characteristics who were taken randomly. The measuring instruments used were the School As A Caring Community Profile-II (SCCP-II) and the Respect & Responsibility School Culture Survey from Thomas Lickona. The results showed that both adults and students had high moral values and responsibility. The cultivation of these two morals is implemented through daily habituation programs such as 5S (Smiles, Greetings, Polite, Polite) and GPS (Movement Pungut Sampah) which have become school culture. As a community that cares about character education, the constructs of Student Respect, Support and Care By and for Faculty / Staff, and Support and Care By and For Parents have high values. So what needs to be developed is the constructs of Student Friendship and Belonging and Student's Shaping of Their Environment.

Keywords— Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, SDN 015 Kresna Bandung, Moral

Abstrak— SDN 015 Kresna Bandung merupakan salah satu sekolah di Kota Bandung yang mengimplementasikan pendidikan karakter. Nilai moral pendidikan karakter yang dibahas ialah rasa hormat atau menghargai dan tanggungjawab sejalan dengan teori Thomas Lickona. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diajarkan di SDN 015 Kresna Bandung. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan studi deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 120 subjek yang terdiri dari 40 orang dewasa dan 80 siswa dengan karakteristik tertentu yang diambil secara acak. Alat ukur yang digunakan ialah School As A Caring Community Profile-II (SCCP-II) dan Respect & Responsibility School Culture Survey dari Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pihak dewasa maupun siswa memiliki nilai moral menghargai dan tanggungjawab yang tinggi. Penanaman kedua moral tersebut di implementasikan melalui program pembiasaan sehari-hari seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan GPS (Gerakan Pungut Sampah) yang sudah menjadi budaya sekolah. Sebagai komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter, dalam konstruk Student Respect, Support and Care By and for

Faculty/Staff, dan Support and Care By and For Parents memiliki nilai yang tinggi. Sehingga yang perlu dikembangkan ialah pada konstruk Student Friendship and Belonging dan Student's Shaping of Their Environment.

Kata Kunci— Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, SDN 015 Kresna Bandung, Moral

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting bagi kehidupan manusia, agar generasi muda menjadi generasi yang cerdas, berpotensi, dan berakhlak sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Karakter merupakan nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, karakter dipengaruhi oleh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2011)

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran dan keprihatinan bangsa. Pada saat ini Indonesia sedang mengalami krisis moral. Kasus kriminalitas yang disoroti dalam penelitian ini adalah kekerasan dan kejahatan dalam dunia pendidikan, dimana pada saat ini banyak terjadi aksi-aksi kekerasan di lingkungan sekolah, baik yang dilakukan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, dan sesama siswa. Contoh kasus kekerasan dan kejahatan yang terjadi dalam dunia pendidikan ialah kasus perundungan pada SDN 023 Pajagalan Bandung,

Untuk mengatasi krisis moral tersebut diperlukan suatu upaya dari pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah ialah dengan adanya Gerakan Revolusi Mental. Gerakan revolusi mental memiliki sembilan agenda prioritas yang disebut sebagai Nawa Cita. "Melakukan Revolusi Karakter Bangsa" merupakan salah satu agenda ke delapan yang tercantum dalam agenda prioritas Nawa Cita. Salah satu bentuk nyata dari agenda ke delapan Nawa Cita tersebut ialah dengan adanya gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan gerakan yang bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan karakter siswa.

Pendidikan Karakter itu sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok (Lickona, 1991). Dalam studi yang dilakukan Lickona mengenai

pendidikan karakter di Amerika Serikat menyebutkan bahwa terdapat tiga alasan kenapa sekolah harus melibatkan pendidikan karakter didalamnya, yaitu yang pertama kita membutuhkan karakter yang baik untuk menjadi manusia sepenuhnya. Alasan kedua bahwa sekolah adalah tempat formal yang baik dan kondusif dalam melakukan pembelajaran. Ketiga bahwa pentingnya dalam meningkatkan moral individu dan masyarakat (Lickona, 2006).

Sekolah merupakan salah satu tempat formal yang mengajarkan pendidikan karakter dimana sekolah memiliki peran sebagai suatu komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter. John Dewey dalam buku *Educating for Character Part Two* tahun 2012 menyebutkan bahwa jika pendidikan tersebut mengabaikan sekolah sebagai suatu bentuk dari komunitas kehidupan, pendidikan tersebut akan gagal. Oleh karena itu, untuk dapat berhasil dalam mengajarkan respect & responsibility, sebagai sebuah objektif dari pusat pendidikan. Untuk menjadikan sekolah yang berkarakter dapat dilihat dalam keterlibatan staff, keterlibatan siswa, dan keterlibatan orang tua. Menurut Thomas Lickona nilai respect menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dan hal lain. Kemudian responsibility merupakan lanjutan dari rasa hormat. Jika seseorang menghormati orang lain, artinya dia menghargai mereka. Jika seseorang tersebut menghargai mereka, artinya dia memiliki rasa tanggung jawabnya dalam menghormati kesejahteraan hidup mereka. Kedua nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku. Dalam buku *Educating for character* tahun 2012, Thomas Lickona memperlihatkan hasil studi bahwa respect & responsibility siswa menurun oleh kenakalan, perundungan antar teman dan tidak patuhnya siswa terhadap budaya sekolah yang dikembangkan.

Pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan bagaimana implementasi pendidikan karakter pada Sekolah Dasar (SD). Dimana lembaga pendidikan di tingkat SD menjadi awal pemberian pendidikan karakter siswa, hal tersebut harus mendominasi dengan proposinya ialah 70%. (Effendi, 2016). Dalam teori tahap perkembangan moral Kohlberg usia sepuluh sampai tigabelas tahun masuk dalam tingkat konvensional, dimana pada tahap ini, anak mulai masuk dalam masyarakat dan memiliki peran sosial dengan menyertakan nilai seperti rasa hormat, rasa terimakasih dan tanggung jawab, serta keinginan untuk mematuhi aturan sosial. (Kohlberg, 1973). Sehingga karakteristik siswa kelas 5 dan 6 SD, anak sudah memiliki peran sosial dan mengembangkan nilai moral di masyarakat responsibility.

Salah satu sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter di Kota Bandung ialah SD Negeri 015 Kresna. Berdasarkan data sekolahnet, SD Negeri 015 Kresna ini merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam daftar sekolah terbaik di Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Selain itu Pada tahun 2014 berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional (Puspa, 2017). Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan peneliti di

SD Negeri 015 Kresna pada bulan November dengan menggunakan metode wawancara terhadap pihak sekolah baik yang meliputi guru kelas dan bagian kurikulum didapat hasil bahwa SDN 015 Kresna Bandung sudah menerapkan pendidikan karakter sejak penerapan kurikulum 2013. Namun sekolah belum memiliki program khusus mengenai pendidikan karakter, sehingga penerapan dari nilai-nilai karakter diimplementasikan melalui kegiatan dan budaya sekolah yang sudah tertanam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu melalui inisiatif dan kontribusi dari pihak-pihak sekolah seperti guru, staff sekolah dan kontribusi orangtua siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bentuk implementasi pendidikan karakter pada SD Kresna ialah melalui budaya, program pembiasaan dan pembelajaran di lingkungan sekolah seperti Sholat Dzuhur Berjamaah, Gerakan Pungut Sampah (GPS), 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). SDN 015 Kresna Bandung belum memiliki program khusus mengenai pendidikan karakter. Kemudian menurut pengamatan salah satu guru SDN 015 Kresna Bandung menyatakan bahwa masih ditemukan siswa yang belum mencerminkan karakter positif, hal tersebut ditandai dengan masih ditemukannya perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran implementasi pendidikan karakter pada SDN 015 Kresna Bandung terkait dengan nilai respect and responsibility dan sekolah sebagai komunitas peduli?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diajarkan di SDN 015 Kresna Bandung terkait dengan nilai respect and responsibility dan sekolah sebagai komunitas peduli

II. LANDASAN TEORI

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (Lickona, 1991: 51).

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengembangkan dan meningkatkan karakter baik (good character) yang berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter merupakan usaha dalam membentuk kepribadian individu melalui pendidikan budi pekerti, dengan hasil yang terlihat dalam tindakan atau perilaku seseorang seperti perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Thomas Lickona (2013 : 61) menyatakan bahwa terdiri dua nilai di dalam kehidupan yaitu terdiri dari moral dan

nonmoral. Nilai-nilai moral terbagi menjadi dua kategori, yaitu nilai yang bersifat universal dan non-universal. Nilai moral universal merupakan nilai yang memperlakukan orang lain dengan baik, menghormati pilihan, kebebasan, dan kesetaraan. Sedangkan nilai moral non-universal merupakan nilai yang tidak membawa tuntutan moral seperti kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu, hal tersebut menjadi tuntutan yang cukup penting. Tetapi belum tentu dirasakan sama oleh individu lain (Lickona, 2013 :63).

Program pendidikan karakter atau moral berdasarkan pada hukum moral dilaksanakan dalam dua nilai moral utama, yaitu sikap hormat atau menghargai (*respect*) dan tanggungjawab (*responsibility*). Kedua nilai tersebut dapat mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Karenanya memiliki tujuan dan nilai yang nyata. Rasa hormat dan tanggungjawab mengandung nilai-nilai yang baik bagi semua orang, baik sebagai individu maupun masyarakat.

- a. rasa hormat menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain dan hal lain. Rasa hormat memiliki tiga hal pokok yang terdiri atas penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap lingkungan yang saling menjaga dan peduli satu sama lain.
 - b. bahwa tanggungjawab merupakan lanjutan dari rasa hormat. Dimana ketika individu tersebut menghormati orang lain, berarti dia menghargai mereka. Kemudian ketika individu tersebut menghargai mereka, berarti dia merasakan bahwa rasa tanggungjawabnya untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Sekolah sebagai komunitas peduli
1. Membuat Sekolah Menjadi Sekolah Berkarakter

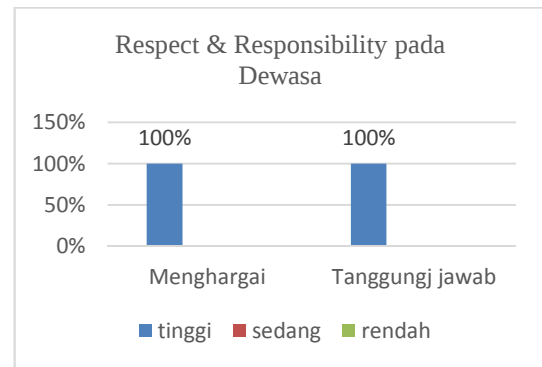
Strategi untuk menjadi sekolah berkarakter ini dapat dirangkum sebagai keterlibatan staf, keterlibatan siswa, dan keterlibatan orang tua. Semuanya itu merupakan tiga kelompok yang partisipasinya bersifat krusial bagi keberhasilan inisiatif pendidikan karakter sebuah sekolah

1. Melibatkan para siswa dalam menciptakan sekolah berkarakter
2. Sekolah, orangtua, dan masyarakat sebagai mitra
3. Menciptkan komunitas yang bermoral di kelas

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Respect and Responsibility*

Diagram Persentase Konstruk *Respect & Responsibility* pada Dewasa



TABEL PERSENTASE KONSTRUK *RESPECT & RESPONSIBILITY*

PADA SISWA

Konstruk	Gender	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Menghargai	Perempuan	-	16.7%	83.3%
	Laki-laki	-	12.5%	87.5%
Tanggung Jawab	Perempuan	-	12.5%	87.5%
	Laki-laki	-	6.3%	93.8%
Bullying	Perempuan	14.6%	72.9%	12.5%
	Laki-laki	12.5%	75%	12.5%

Pada konstruk menghargai 100% orang dewasa masuk dalam kategori tinggi. Artinya baik guru, staff dan orangtua siswa dipersepsi dapat menghormati hak, martabat dan menghargai setiap orang, tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Sebanyak 83.3% siswa perempuan dan 87.5% siswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Artinya siswa dipersepsi dapat menghormati hak, martabat dan menghargai setiap orang, kesopanan, tidak menyakiti orang lain secara fisik atau emosional. Sikap menghargai ini, ditanamkan oleh sekolah melalui program pembiasaan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Nilai moral dari menghargai lebih baik perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

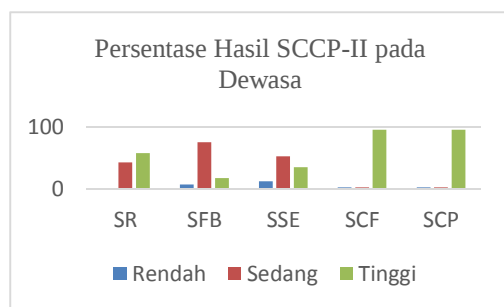
Pada konstruk tanggungjawab, 100% orang dewasa masuk dalam kategori tinggi. Artinya baik guru, staff dan orangtua siswa dipersepsi dapat membantu atau mendukung orang lain, berdiri untuk hal mereka, mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah. Pada konstruk tanggungjawab sebanyak 87.5 % siswa perempuan dan 93.8% siswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Artinya siswa mempersepsikan bahwa siswa dapat membantu atau mendukung orang lain, berdiri

untuk hal mereka, mengambil tindakan positif untuk memecahkan masalah. Sikap tanggungjawab ini ditanamkan oleh sekolah melalui program pembiasaan GPS (Gerakan Pungut Sampah).

Sebanyak 72.9% siswa perempuan dan 75% siswa laki-laki masuk dalam kategori sedang. Artinya dipersepsikan bahwa di SDN 015 Kresna Bandung masih terdapat perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sesuai dengan fenomena yang terjadi di SDN Kresna 015 yang masih ditemukan perundungan-perundungan yang terjadi di lingkungan. Bentuk perundungan yang terjadi secara verbal dimana siswa saling mengejek satu sama lain. Secara fisik terjadi perkelahian antar siswa, namun tidak sering terjadi.

B. School As Caring Community Profile II

Diagram Persentase Konstruk SCCP-II pada Dewasa



TABEL PERSENTASE KONSTRUK SCCP-II PADA SISWA

Konstruk	Gender	Kategori		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Student Respect	Perempuan	2.1%	31.3%	66.7%
	Laki-laki	3.1%	40.6%	56.3%
Student Friendship and Belonging	Perempuan	12.5%	35.4%	52.1%
	Laki-laki	6.3%	40.6%	53.1%
Student's Shaping of Their Environment	Perempuan	14.6%	35.4%	50%
	Laki-laki	9.4%	62.5%	28.1%
Support and Care By and for Faculty/Staff	Perempuan	-	37.5%	40.6%
	Laki-laki	-	40.6%	59.4%
Support and Care By and For Parents	Perempuan	2.1%	22.9%	75%
	Laki-laki	6.3%	21.9%	71.9%

Pada konstruk Student Respect, sebanyak 57% orang dewasa masuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 66.7% siswa perempuan dan 56.3 % siswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Artinya siswa dipersepsikan dapat menghormati dan menghargai teman sesamanya, orangtua, guru & staff, dan property sekolah.

Pada konstruk Student Friendship and Belonging ini sebanyak 75% orang dewasa masuk dalam kategori sedang. Berbeda dengan orang dewasa, sebanyak 52.1 % siswa perempuan dan 53.1% siswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Artinya siswa dipersepsikan dapat berteman dengan siswa lainnya dengan rasa memiliki yang ditunjukkan dalam perilaku kepedulian, kerjasama, saling membantu, dan memaafkan

Pada konstruk Student's Shaping of Their Environment sebanyak 52.5% orang dewasa masuk dalam kategori sedang. Berbeda dengan orang dewasa, sebanyak 50% siswa perempuan dan 62.5% siswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Artinya beberapa siswa dipersepsikan dapat membantu dan memajukan lingkungan sekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku beberapa siswa yang sudah mengikuti aturan sekolah, berusaha menegur dan mengingatkan temannya yang melanggar aturan sekolah, ikut berpartisipasi dalam kegiatan penghargaan sekolah dalam rangka memajukan sekolahnya.

Pada konstruk Support and Care By and for Faculty/Staff, sebanyak 95% orang dewasa masuk dalam kategori tinggi, kemudian sebanyak 62.5% siswa perempuan dan 59.4% siswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Artinya Guru dan staff sekolah di persepsikan dapat menjamin rasa aman terhadap siswanya, menunjukkan sikap yang berkarakter, bersikap adil menghargai, menghormati, dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Pada konstruk Support and Care By and For Parents ini sebanyak 95% orang dewasa masuk dalam kategori tinggi, kemudian sebanyak 75% siswa perempuan dan 71.9% siswa laki-laki masuk dalam kategori tinggi. Artinya orangtua siswa di persepsikan dapat peduli terhadap pendidikan dan karakter anak disekolah, terlibat aktif di sekolah, menunjukkan sikap yang berkarakter, menghormati guru, dan orangtua lainnya di sekolah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa orangtua siswa SDN 015 Kresna Bandung ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan mengikuti anggota dewan perwakilan kelas sebagai bagian dari komite sekolah.

IV. KESIMPULAN

1. Pada konstruk menghargai dan tanggung jawab baik pihak dewasa maupun siswa perempuan dan siswa laki-laki SDN 015 Kresna Bandung dipersepsikan memiliki nilai moral menghargai dan tanggungjawab yang berada pada kategori tinggi.
2. Penanaman kedua nilai moral tersebut sudah

ditanamkan oleh SDN 015 Kresna Bandung melalui program pembiasaan sehari-hari yang menjadi budaya sekolah SDN 015 Kresna Bandung.

3. Terdapat perbandingan berdasarkan gender pada siswa, dimana hasil menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki nilai moral yang lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.
4. Di SDN 015 Kresna Bandung masih ditemukan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Tingkat perundungan yang terjadi masih dapat ditoleransi oleh pihak sekolah. Perundungan yang terjadi di SDN 015 Kresna Bandung lebih banyak ditemukan pada siswa laki-laki.
5. SDN 015 Kresna Bandung menjadi komunitas yang peduli terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dari bagaimana siswa, guru, staff sekolah, dan orangtua siswa saling menghormati dan menghargai. Siswa dapat berteman dengan siswa lainnya yang ditunjukkan dalam perilaku peduli, kerjasama, saling membantu dan memaafkan. Siswa ikut aktif dalam meningkatkan dan memajukan sekolahnya. Sekolah baik guru dan staff sekolah menjamin rasa aman siswa, dan menunjukkan sikap yang berkarakter. Kemudian orangtua siswa yang peduli terhadap pendidikan dan karakter anak disekolah.

V. SARAN

Adapun saran-saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, untuk meningkatkan implementasi pendidikan karakter dilingkungan sekolah, membuat program khusus pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai moral yang disesuaikan dengan nilai pendidikan karakter Bandung Masagi. Dalam membuat program khusus pendidikan karakter yang efektif, sekolah dapat melihat berdasarkan konsep Eleven Principles of Effective Character Education dari Thomas Lickona.
2. Terdapat beberapa saran bagi guru / staff disekolah, yaitu sebagai berikut :
 - a. Guru berperan sebagai pengasuh, model dan mentor dalam mengajarkan nilai-nilai moral berdasarkan salah satu konstruk atau aspek yang perlu dikembangkan, yaitu Student Friendship and Belonging, guru hendaknya membantu siswa untuk saling mengenal, hal tersebut memudahkan siswa dalam menilai temannya dan merasa saling menyayangi ketika saling mengenal satu sama lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan sebuah tugas yang melibatkan kelompok-kelompok siswa, dan menciptakan suatu aktivitas yang melibatkan kelompok siswa.

- b. Dalam mengatasi perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah. Sebaiknya guru menerapkan punishment yang cukup jelas mengenai tindakan kekerasan atau kejahatan yang terjadi di lingkungan sekolah.

3. Bagi Orangtua, dalam rangka mendukung pendidikan karakter anak di sekolah, selain terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, orangtua sebaiknya meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku apa yang diharapkan oleh guru sehingga orangtua dapat mendiskusikannya dengan anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisusilo, J.R.S. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hl.20
- [2] Anugerah Umi, Bachtar S., M. Sahid, & Dian Eka (2019). "Character Education : Gender Difference in Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia" *Journal for the Education of Gifted Young*. 1–12. <https://dergipark.org.tr/tr/doi/10.17478/jegys.597765>
- [3] Badan Pusat Statistik : Statistika Kriminal 2018.
- [4] <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/26/89c06f465f944f3be39006a1/statistik-kriminal-2018.html>
- [5] Berkowitz, M., & Bier, M. C. (2007). What works in character education? *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29. <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0883035511000553>
- [6] Borba, M. (2008). Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [7] Cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Menumbuhkan Generasi Cerdas dan Berkarakter. Diakses pada 5 Januari 2020, dari https://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/?page_id=733
- [8] Effendi, M. dalam *Tribun News* (2016, 08 22). Masalah Pendidikan Dasar, Ini Pendapat Mendikbud. Diakses pada tanggal 2 Desember 2019
- [9] Goss, Sandra J.; Holt, Carleton R. Perceived Impact of a Character Education Program at a Midwest Rural Middle School: A Case Study
- [10] http://www.ncpeapublications.org/images/Goss__Holt_Paper_pdf
- [11] Katilmis, Ahmet; Eksi, Halil; Ozturk, Cemil (2011). Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program. <https://doi.org/10.1177%2F0255761414563195>
- [12] Kompas.com (2014). "Kurikulum 2013 Menekankan Pembangunan Karakter Anak", Diakses pada 18 November 2019
- [13] <https://edukasi.kompas.com/read/2014/03/06/1934280/Kurikulum.2013.Menekankan.Pembangunan.Karakter.Anak>
- [14] Lewis, Ramon (2001). Classroom discipline and student responsibility: the students' view. *Journal of Teaching and Teacher Education* 311-312
- [15] Puspa, Selly (2017). Green Behavior Guru Dan Siswa Sekolah Binaan Adiwiyata (Studi Kasus Di Sdn 154 Citepus Dan Sdn 015 Kresna, Kota Bandung). Hl. 4
- [16] R. Heri & Ezi Apino, (2018). "Impact of character education implementation: A goal-free evaluation" *Problems of Education in The 21 Centre*.
- [17] <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.881>
- [18] Santrock, J. W. (2004). *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.